

KESETARAAN GENDER DALAM LINGKUP PENDIDIKAN DAN TATA SOSIAL

Yuni Sulistyowati

IAIN Ponorogo

yunisulist60@gmail.com

Abstrak:

Meskipun upaya penegakan keadilan dan kesetaraan gender terus disuarakan, nyatanya diskriminasi gender masih tetap eksis di masyarakat. Salah satu alasan yang mendasari ketidaksetaraan gender ialah masih dielu-elukannya paham patriarki yang memandang laki-laki sebagai pihak dominan dan mengesampingkan peranan perempuan dalam tatanan sosial. Berangkat dari persepsi yang menganggap bahwa perempuan hanya disiapkan untuk menjadi seorang kepala dapur dalam keluarga menempatkan perempuan sebagai kaum yang termarginalisasi dan tersubordinir. Perempuan menjadi sasaran kekerasan dan pelecehan sosial yang mana dianggap sebagai kaum yang lemah dan tidak memiliki kuasa. Kebebasan dalam hal memperoleh pendidikan yang telah dijamin oleh pemerintah nyatanya masih menjadi mimpi bagi lapisan masyarakat ekonomi bawah. Kekerasan rumah tangga seringkali terjadi dengan menjadikan perempuan sebagai objek kekerasan yang harus menerimanya sebagai hal yang lumrah dan dibungkam untuk menyuarakannya pada khalayak umum. Pola asuh yang salah akan melahirkan generasi bias gender dalam tatanan sosial masyarakat. Tentunya kesenjangan dan ketiadilan ini hanya dapat diatasi apabila kedua belah pihak dapat bekerjasama, yaitu pihak pemerintah yang menyediakan hukum yang tegas agar ketidakadilan ini dapat membuat jera pelaku yang sebenarnya dan pihak masyarakat sebagai pelaku hukum tersebut supaya patuh dan tunduk. Edukasi mengenai gender seharusnya mulai diterapkan pada anak-anak usia dini agar nantinya kesenjangan ini tidak terulang pada generasi yang mendatang.

Kata kunci: gender, tatanan sosial, pendidikan

Abstract:

Even though efforts to uphold justice and gender equality continue to be voiced, in fact gender discrimination still exists in society. One of the fundamental reasons for gender inequality is that the patriarchy concept is still praised who views men as the dominant party and ignores the role of women in social order. Departing from the perception that women are only prepared to be the head of the kitchen in the family, placing women as the marginalized and subverted people. Women become targets of violence and social harassment who are seen as weak and powerless. The freedom in terms of obtaining education that has been guaranteed by the government is still a dream for the lower classes of economic society. Domestic violence often occurs by making women the object of violence who must accept it as commonplace and be silenced to voice it out to the general public. Wrong parenting will give birth to a generation of bias gender in the social fabric of society. Of course, this gap and injustice only can be overcome if both parties can work together, namely the government which provides strict laws so this injustice can deter the real perpetrators and the community as legal actors who obey and submit. Education about gender should start to be applied to early childhood so that later this gap is not repeated in future generations.

Keyword: gender, social order, education

PENDAHULUAN

Berbicara soal gender tentunya bukan momok yang asing lagi. Maraknya gerakan dan tuntutan terkait keadilan dan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan telah divokalkan diseluruh belahan dunia. Di Indonesia

sendiri, keadilan dan kesetaraan gender mulai di perjuangkan sejak masa R.A. Kartini, dimana emansipasi menjadi ujung tonggak kebebasan perempuan Indonesia untuk mengenyam pendidikan yang setara dengan kaum laki-laki. “Bukan hanya suara dari luar, dari Eropa yang masuk ke dalam hati saya yang membuat saya menginginkan perubahan keadaan saat ini. Jauh semenjak saya kanak-kanak ketika kata emansipasi belum ada bunyinya, belum ada arinya buat saya, tulisan dan karangan tentang hal itu jauh dari jangkauan saya, muncul dari dalam diri saya keinginan yang makin lama makin kuat, yaitu keinginan akan kebebasan, kemerdekaan dan berdiri sendiri. Kemudian keadaan yang berlangsung di sekitar saya yang mematahkan hati dan membuat saya menangis, membangkitkan kembali keinginan itu” (Surat Kartini pada Estelle H. Zeehandelaar, 2 Mei 1899).¹

Meskipun upaya untuk meningkatkan keadilan dan kesetaraan gender dalam pendidikan dan tatanan sosial terus dilakukan, nyatanya masalah ini belum menjadi usang. Diskriminasi terhadap gender masih terus ada dan terekspresi dalam setiap kesempatan yang ada. Lahir dan berkembangnya stereotip yang menempatkan perempuan sebagai makhluk yang lemah dibandingkan laki-laki menyebabkan ketidakadilan gender terus muncul di kalangan masyarakat. Budaya patriarki mendorong kaum perempuan untuk terus tertindas dan tereksplorasi.

Dengan paparan singkat ini, penulis akan berusaha menjabarkan mengenai implementasi kesetaraan gender dalam lingkup tatanan sosial dan pendidikan. Metode dan pendekatan yang penulis gunakan ialah dengan menggunakan metode pendekatan literatur. Dimana sumber data yang tercantum berasal dari kajian-kajian literatur yang kemudian penulis peroleh dari sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan pembahasan yang dipaparkan.

PEMBAHASAN

Hakikat Gender

Gender adalah cara pandang atau persepsi manusia terhadap perempuan atau laki-laki yang bukan didasarkan pada perbedaan jenis kelamin secara

¹ Citra Mustikawati, “Pemahaman Emansipasi Wanita (Studi Hermeneutika Makna Emansipasi Wanita Dalam Pemikiran R.A. Kartini Pada Buku Habis Gelap Terbitlah Terang)”, *Jurnal Kajian Komunikasi*, 3(1), 68.

kodrat biologis. Gender dalam segala aspek kehidupan manusia mengkreasikan perbedaan antara perempuan dan laki-laki termasuk kreasi sosial dimana kedudukan perempuan yang lebih rendah dari pada laki-laki. Misalnya, perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Maksudnya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa.²

Kata gender berasal dari bahasa Inggris, yang berarti jenis kelamin. Dalam *webster' new world dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Dalam *women's studies encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat. Sedangkan Hillary M. Lips mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectations for woman and men*). Pendapat ini sejalan dengan pendapat kaum feminis, seperti Lindsey yang menganggap semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki dan perempuan adalah termasuk bidang kajian gender (*what a given society defines as masculine or feminine as a component of gender*).³

H.T. Wilson dalam *sex and gender* mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan pengaruh faktor budaya dan kehidupan dan kolektif dalam membedakan laki-laki dan perempuan. Agak sejalan dengan pendapat dan yg di kutip Showalter yang mengartikan gender lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan di lihat dari konstruksi sosial budaya, tetapi menekankan gender sebagai konsep analisa yg kita dapat menggunakannya untuk menjelaskan sesuatu (*Gender is an analytical concept whose meanings we work to elucidate and a subject matter we proceed to study as we try to define it*).⁴

² Moerti Hadiati Soeroso, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Yuridis-Viktimologis", (Surabaya: Sinar Grafika, 2010), 15.

³ Safira Suhra, "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam", *Jurnal Al-Ulum*, 13(2), 376.

⁴ Faidur Rachman, "Kesetaraan Gender", 2018, dalam <https://reseachgate.net/publication/3292333930> diakses pada 17 Desember 2020 pukul 17.05 WIB.

Jadi dapat dipahami bahwa gender dan seks merupakan dua hal yang berbeda, karena seks atau jenis kelamin merupakan sifat alamiah, sedangkan gender ialah peran dan fungsinya dibentuk oleh keadaan di masyarakat, sosial dan budaya. Gender pada hakikatnya lebih menekankan pada aspek *maskulinitas* dan *feminitas* seseorang dalam budaya tertentu. Dengan demikian, gender pada dasarnya merupakan konstruksi yang dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dilegitimasi secara sosial dan budaya.

Konsep kesetaraan gender

Kajian gender lebih memperhatikan pada aspek maskulinitas (*masculinity*) atau feminitas (*femininity*) seseorang. Peran gender tidak berdiri sendiri melainkan berkaitan dengan identitas dan beraneka karakteristik yang diasumsikan masyarakat kepada laki-laki dan perempuan lebih dari sekedar perbedaan fisiologis saja tetapi merambah ke segala nilai sosial budaya yang hidup dalam masyarakat turut memberikan andil. Perbedaan jenis kelamin melahirkan perbedaan gender dan perbedaan gender telah melahirkan bermacam-macam ketidakadilan.⁵

Adapun kesetaraan gender memiliki makna terealisasinya kesamaan kondisi bagi perempuan dan laki-laki untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan ikut andil dalam pembangunan, politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut.

Kesetaraan gender juga dikenal dengan kesetaraan seks, kesetaraan seksual, mengacu pada pandangan bahwa laki-laki dan perempuan harus mendapatkan perlakuan yang sama dan tidak boleh ada diskriminasi atas dasar jenis kelamin, kecuali alasan biologis untuk perlakuan yang berbeda.⁶

Gerakan untuk menyetarakan antara laki-laki dan perempuan disebut dengan feminisme. Feminisme dalam pengertian yang lebih luas adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam politik, ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Gerakan feminisme ialah suatu gerakan yang menuntut persamaan hak antara perempuan dan laki-laki atau juga disebut sebagai

⁵ Munafiah, "Pengintegrasian Nilai-Nilai Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran Al-Qur'an-Hadis kelas XI di MAN Demak Tahun 2009/2010", Skripsi, 2010, 24.

⁶ Dewi Indra Agustina, "Pengaruh Peran Gender, Kepuasan Kerja, Komitmen Organisasional terhadap Keinginan Berpindah", Skripsi, 2015, 10.

gerakan kesetaraan gender. Menurut *The New Encyclopedia of Britannica* disebutkan bahwa: “*Feminism is the belief, largely originating in the West, in the social, economic and political equality of the sexes, represented worldwide by various institutions committed to activity on behalf of woman’s rights and interest*”. (Feminisme adalah keyakinan yang berasal dari Barat yang berkaitan dengan kesetaraan sosial, ekonomi dan politik antara laki-laki dan perempuan yang tersebar keseluruh dunia melalui organisasi yang bergerak atas nama hak-hak dan kepentingan perempuan.⁷

Tap MPR No 1V/1999 tentang GBHN mengamanatkan tentang kedudukan dan peranan perempuan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kedudukan dan peranan perempuan dalam kehidupannya berbangsa dan bernegara melalui kebijakan nasional yang diemban oleh lembaga yang mampu memperjuangkan terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender
- b. Meningkatkan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai persatuan dan kesatuan serta historis perjuangan kaum perempuan dalam rangka melanjutkan usaha pemerdayaan perempuan serta kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

Tap MPR No 1V/1999 tersebut mendukung untuk meningkatkan peran dan kedudukan perempuan perlu dikembangkan kebijakan nasional yang diemban oleh suatu lembaga yang mampu mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender serta mampu meningkatkan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan. Berdasarkan Tap MPR No IV tahun 1999 menegaskan bahwa gender merupakan konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat. Sedangkan kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional dan kesamaan dalam hal menikmati hasil pembangunan.⁸

⁷ Johan Arifin dan Ahmad Mas’ari, “Tingginya Angka Cerai Gugat di Pengadilan Agama Pekanbaru dan Relenvesinya Dengan Konsep Kesetaraan Gender”, *Jurnal Marwah*, 16(2), 141-155.

⁸ Warni Tune Sumar, “Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan”, *MUSAWA*, 7(1).

Konsep Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam

Perspektif gender dalam Al-Qur'an tidak sekedar mengatur keserasian relasi gender, hubungan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, tetapi lebih dari itu Al-Qur'an juga mengatur keserasian pola relasi antara mikro-kosmos (manusia), makrokosmos (alam) dan Tuhan. Secara umum, Al-Qur'an mengakui adanya perbedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan, tetapi perbedaan tersebut bukanlah perbedaan (*discrimination*) yang menguntungkan satu pihak dan merugikan yang lainnya. Perbedaan tersebut dimaksudkan untuk mendukung obsesi Al-Qur'an, yaitu tercapainya hubungan harmonis atas dasar rasa kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*) di lingkungan keluarga (Q.S. al-Rum:21), sebagai cikal bakal terwujudnya komunitas ideal dalam suatu negeri yang damai dan penuh ampunan Tuhan (*baladatul Thayyibatun wa rabbun ghafur*) Q.S. Saba:15.

Adapun dalil-dalil Al-Qur'an yang mengatur mengenai kesetaraan gender adalah:⁹

1. Tentang hakikan penciptaan laki-laki dan perempuan
Surat ar-Rum ayat 21, surat an-Nisa' ayat 1, surat al-Hujarat ayat 13 yang menyebutkan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia berpasang-pasangan yaitu laki-laki dan perempuan, supaya mereka hidup tenang dan tentram, agar saling mencintai dan menyayangi serta kasih mengasihi, agar lahir dan menyebar banyak laki-laki dan perempuan serta agar mereka saling mengenal. Ayat-ayat diatas menunjukkan adanya hubungan yang saling timbal balik antara laki-laki dan perempuan, dan tidak ada satupun yang mengindikasikan superioritas antara satu dengan lainnya.
2. Tentang kedudukan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan
Surat Ali-Imran ayat 195, surat an-Nisa' ayat 124, surat an-Nahl ayat 9, surat at-Taubah ayat 71-72, surat al-Ahzab ayat 355. Ayat-ayat tersebut memuat bahwa Allah SWT juga memberikan peran dan tanggung jawab yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam menjalankan kehidupan spritualnya. Dan Allah-pun memberikan sanksi yang sama terhadap perempuan dan laki-laki untuk segala kesalahan yang dilakukannya. Jadi intinya, laki-laki dan perempuan

⁹ Suprapri Muzani dan Maslamah, "Konsep-Konsep Tentang Gender Perspektif Islam", SAWWA, 9(2).

mempunyai kedudukan derajat yang sama dimata Allah SWT dan yang membedakannya hanyalah keimanan dan ketaqwaannya.

Munculnya ketidakadilan terhadap perempuan dengan dalih agama disebabkan karena adanya implementasi yang salah dari ajaran agama itu sendiri, yang disebabkan oleh pengaruh faktor sejarah, lingkungan, budaya dan tradisi yang patriarki di kalangan masyarakat, sehingga menimbulkan sikap dan perilaku individual yang secara turun temurun menentukan status kaum perempuan dan ketimpangan gender tersebut. Hal inilah yang kemudian melahirkan mitos-mitos salah yang diseberkan melalui nilai-nilai dan tafsir-tafsir ajaran agama yang keliru mengenai keunggulan kaum laki-laki dan melemahkan kaum perempuan.

Persoalan ketidakadilan gender ini terkadang dilegitimasi oleh agama. Pemahaman yang tidak secara menyeluruh dari sebagian besar masyarakat, mengakibatkan seolah agama memberikan legitimasi mengenai peran dan posisi perempuan yang inferior. Misalnya bahwa perempuan tidak boleh menjadi imam dalam sholat, perempuan lebih dianjurkan sholat di rumah ketimbang di masjid, istri dilarang keluar rumah dengan bebas ketika tidak ada suami, dan lain sebagainya. Dari alasan ini, dinilai perempuan memang inferior dan tempatnya di ranah privat. Islam tidak membenarkan berbagai bentuk penindasan. Begitupun hubungan antara laki-laki dengan perempuan. Islam mengajarkan kepada kaum laki-laki untuk memperlakukan perempuan dengan baik. Islam menetapkan agar laki-laki menyangga tugas mencari nafkah, melakukan pekerjaan-pekerjaan berat dan bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup keluarga. Sedangkan perempuan berperan sebagai penenang suami, bersama-sama suami sebagai pengasuh dan pendidik anak-anak serta membina etika keluarga. Dari peranan yang dilabelkan pada perempuan memberikan penafsiran bahwa perempuan adalah sebagai pilar penerus peradaban.

Al-Qur'an tidak mengajarkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan sebagai manusia, di hadapan Allah laki-laki dan perempuan mempunyai derajat kedudukan yang sama. Oleh karena itu, pandangan-pandangan yang menyudutkan posisi perempuan sudah selayaknya diubah, karena Al-Qur'an selalu menyerukan keadilan, keamanan dan ketentraman, mengutamakan kebaikan dan mencegah kejahatan.¹⁰

¹⁰ Suprapri Muzani dan Maslamah ...

Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Tata Sosial dan Pendidikan

Keadilan seringkali menjadi alasan untuk menafsirkan isu gender sebagai suatu ketimpangan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam tata sosial bermasyarakat masih seringkali ditemukan kasus diskriminasi terhadap gender, terutama pada kaum perempuan. Alasan utama yang kerap kali mendasari diskriminasi tersebut adalah masih lekatnya budaya patriarki dalam tatanan sosial masyarakat Indonesia. Budaya patriarki mengajarkan bahwa kaum laki-laki sebagai pihak yang mendominasi, melakukan operasi dan mengeksploitasi kaum perempuan. Diskriminasi gender meluas kedalam segala lingkup tatanan sosial, seperti keluarga, pendidikan, budaya dan politik.

Pemenuhan hak yang sama dalam bidang pendidikan sudah banyak dilakukan oleh masyarakat. Berangkat dari persepsi masyarakat bahwa pendidikan merupakan investasi bagi mereka dan anak-anaknya sehingga tidak ada batasan gender untuk memenuhi hak anak dalam bidang pendidikan baik bagi anak laki-laki maupun anak perempuan.¹¹ Jika pada masa lampau para orang tua hanya memperbolehkan anak laki-laki saja yang menempuh pendidikan tinggi, akan tetapi saat ini sudah banyak yang mendukung anak perempuannya untuk mengenyam pendidikan setinggi-tingginya.

Selain hak untuk mendapatkan pendidikan di Negara Indonesia sebenarnya telah menerapkan kesetaraan gender dalam tatanan organisasi dari mulai organisasi yang kecil hingga pemerintahan, buktinya bahwa perempuan sekarang memiliki peranan yang sama dalam hal ini menduduki jabatan tertentu dalam suatu institusi antara lain mulai dari tingkat yang paling jabatan tertinggi Presiden Republik Indonesia pernah diduduki oleh seorang perempuan yaitu Ibu Megawati Soekarno Putri, dari tingkat yang paling bawah pemimpin di kecamatan pernah diduduki oleh seorang perempuan bahkan sampai pada tingkat desa dan lurah itu pernah dipimpin oleh seorang perempuan merupakan bukti real-nya.

¹¹ Dede Nurul Qomariah, "Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga", *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 4 (2).

Meskipun sudah banyak yang sadar akan kesetaraan gender dalam hal pendidikan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa diskriminasi juga masih berkembang dalam lapisan masyarakat tertentu. Masyarakat dari kalangan keluarga miskin masih menganggap bahwa perempuan tidak pantas untuk disekolahkan setinggi-tingginya lebih baik langsung dinikahkan, bekerja saja sebagai pembantu rumah tangga, buruh pabrik dan pekerjaan lain yang tidak menuntut status pendidikan. Berbeda dengan laki-laki yang mendapatkan perlakuan istimewa baik dalam hal pendidikan dan realita kehidupan yang ada.¹² Bias gender juga dapat kita lihat dalam dunia pembelajaran itu sendiri, seperti banyak ditemukannya gambar maupun kalimat yang tidak mencerminkan kesetaraan gender. Sebut saja gambar seorang pilot yang seringkali digambarkan sebagai seorang laki-laki karena pekerjaan sebagai pilot dipandang memerlukan kecakapan dan kekuatan yang hanya dimiliki oleh laki-laki.

Dalam upacara bendera disekolah bisa dipastikan bahwa pembawa bendera adalah siswa perempuan. Hal ini sesungguhnya menanamkan pengertian kepada siswa dan masyarakat bahwa tugas pelayanan seperti membawa bendera, lebih luas lagi, membawa baki atau memukul gong dalam upacara resmi sudah selayaknya menjadi tugas perempuan. Tidak sedikit perempuan yang masih berusia sekolah terpaksa harus bekerja, baik itu sebagai pelayan toko maupun buruh pabrik. Dengan alasan kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan, memaksa orang tua menyuruh anak perempuannya untuk bekerja membantu perekonomian keluarga, sedangkan anak laki-laki tetap melanjutkan sekolah. Laki-laki dipandang lebih penting untuk mencari ilmu sebab kelak kaum laki-laki yang akan menafkahi keluarganya, sedangkan perempuan menjadi ibu rumah tangga. Dari anggapan ini, pendidikan tinggi dirasa kurang begitu perlu bagi kaum perempuan dan menyimpulkan diskriminasi dalam hal memperoleh kesempatan pendidikan yang setara.¹³

Pemerintah memberikan kebebasan hak pendidikan kepada warga negara tanpa melihat dari sisi distingsi. Semua lapisan masyarakat memiliki hak yang sama. Hanya paradigma patriarki yang seringkali mempengaruhi pola pikir manusia yang kemudian menebarkan asumsi bahwa perempuan meskipun menempuh pendidikan yang tinggi, posisi yang paling baik dan amat ideal adalah sebagai kepala dapur keluarga. Asumsi itu kerap kali

¹² Sumar, ...

¹³ Rustan Efendy, "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan", *Jurnal Al-Mayyan*, 7 (2).

terlintas dalam komunitas masyarakat yang masih memegang budaya patriarki. Budaya patriarki lebih pada wewenang dan kekuasaan laki-laki. Keputusan mengenai kebaikan dan keburukan hanya dapat diukur oleh laki-laki.

Dalam lingkup sosial, perempuan kerap kali mendapatkan perlakuan yang kurang adil. Kedudukan perempuan senantiasa ditempatkan pada nomor dua dibelakang laki-laki. Kekerasan, pelecehan secara verbal maupun non verbal, seakan terus menghantui kemana perempuan berpijak.

Kekerasan atau pelecehan seksual yang terjadi pada seorang perempuan dikarenakan sistem tata nilai yang mendudukan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Perempuan masih ditempatkan dalam posisi subordinasi dan marginalisasi yang harus dikuasai, dieksploitasi dan diperbudak laki-laki dan perempuan masih dipandang sebagai *second class citizens*. Pemerkosaan cukup populer di kalangan masyarakat sebagai suatu bentuk kekerasan seksual terhadap perempuan, meskipun cara pandang atas kejadian tersebut masih bias patriarkhis, yaitu kecenderungan melihat korban sebagai pemicu kejadian.¹⁴

Korban yang seharusnya mendapatkan perlindungan hukum dan bantuan mental seringkali malah disalahkan dan dicemooh. Atas dasar pemikiran bahwa kaum perempuanlah yang merangsang kaum laki-laki untuk melakukan tindak pelecehan menimbulkan stigma buruk bagi perempuan. Masyarakat seringkali menyalahkan apa yang perempuan kenakan dan bagaimana perempuan itu bersolek sehingga terjadi pelecehan alih-alih menindak secara tegas pelaku pelecehan seksual.

Kurang adanya ketegasan hukum turut andil dalam lemahnya penanganan kasus pelecehan seksual tersebut. Kesadaran dan penyuluhan mengenai edukasi kekerasan dan pelecehan seksual dirasa masih kurang. Untuk menghilangkan bias gender dibutuhkan kerjasama antara elemen masyarakat dan pemerintah untuk bersama-sama menindak secara tegas dan adil bagi siapapun yang memperlakukan ketidaksetaraan.

Tidak jarang dalam kehidupan berumah tangga juga diwarnai oleh tindak kekerasan yang seringkali menjadikan perempuan sebagai objek kekerasan tersebut. Kekerasan dalam rumah tangga dapat dipicu oleh

¹⁴ Marchelya Sumena, "Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan", *Jurnal LEX ET SOCIETATIS*, 1(1), 43.

banyak faktor. Salah satunya yaitu masih adanya pemahaman yang keliru mengenai bias gender, dimana seorang istri harus tunduk kepada suami, seperti dicerminkan oleh salah satu pepatah *swarga nunut neraka katut* (ke surga ikut, ke neraka terbawa). Hal itu yang mengakibatkan bias gender dianggap sebagai urusan domestik. Bias gender juga menekan kaum perempuan untuk menjadi submisif dan menerima semua bentuk perilaku tidak adil yang lebih mengedepankan hak sosial atau orang lain daripada hak pribadi. Pada umumnya bias gender juga menempatkan perempuan pada posisi lemah sehingga perempuan lebih sering mengalami kekerasan.

Kaum feminis bahkan menyodorkan teori mengenai bias gender tentang perbedaan stratifikasi jenis kelamin. Teori bias gender itu menyebutkan bahwa wanita memang ditekan, tidak hanya berbeda dengan pria namun juga berbeda tingkatan, diposisikan lebih rendah, dibentuk dan dimanfaatkan oleh pria. Justifikasi tersebut memang dapat dimaklumi betapa memang kenyataan menunjukkan bahwa pria sebagai suami memang berposisi sebagai aggressor utama dalam kekerasan dalam rumah tangga.

Masih sering juga ditemui orang tua yang melarang anak laki-laki untuk bermain masak-masakan karena permainan masak-masakan itu diperuntukkan untuk perempuan, bahkan dianggap tidak berguna bagi laki-laki dan telah mengubah citra baku seorang laki-laki yang gagah dan perkasa. Sebaliknya, hal serupa pun dialami oleh anak perempuan yang dilarang orang tuanya untuk bermain sepak bola maupun layang-layang dengan alasan bahwa permainan tersebut adalah permainan untuk anak laki-laki dan menyalahi kodratnya sebagai perempuan yang dituntut untuk selalu bersikap lemah lembut.

Fenomena lain yang terjadi adalah orang tua dan orang dewasa melarang keras anak laki-laki untuk menangis karena dianggap tidak sesuai dengan sifat laki-laki yang gagah perkasa. Hal serupa juga dialami oleh anak perempuan yang sering dikatakan agresif, ingin menang sendiri dan tidak rasional apabila mengekspresikan keinginan dan kebutuhannya. Dampak yang terjadi akibat peristiwa kesalahpahaman dalam pendidikan gender terhadap perkembangan anak adalah sensitivitas anak terhadap aspek perkembangan sosialnya kurang optimal. Hal ini cenderung akan menimbulkan pemahaman yang salah pada pola pikir masyarakat bahwa setiap laki-laki itu kuat dan perempuan itu lemah, sehingga hal ini dapat berpotensi besar menimbulkan terjadinya diskriminasi dan intimidasi laki-laki terhadap perempuan. Contoh nyata yang kerap kali terjadi yaitu adanya

peristiwa kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, dan lainnya yang biasanya korban tersebut adalah pihak perempuan.¹⁵

KESIMPULAN

Perbedaan jenis kelamin melahirkan perbedaan gender dan perbedaan gender telah melahirkan bermacam-macam ketidakadilan. Pemahaman terhadap kesetaraan dan keadilan gender mulai direalisasikan secara perlahan-lahan. Hal ini dapat dilihat dari adanya kesetaraan kesempatan pendidikan yang dijamin oleh pemerintah. Namun, hal ini tentunya belum terjadi secara merata, ketidakadilan masih berdiri tegak. Banyak kaum perempuan yang berasal dari kalangan keluarga kurang mampu yang belum bisa merasakan kesetaraan dalam bidang pendidikan, dan maraknya kasus kekerasan dan pelecehan seksual terhadap kaum perempuan mengindikasikan bahwa bias gender masih belum dapat dihilangkan dari kultur masyarakat Indonesia. Dimana budaya patriarki seakan sudah mendarah daging di dalam kehidupan tatanan sosial masyarakat. Pola pengasuhan anak yang salah juga ikut andil dalam penciptaan bias gender dalam masyarakat. Larangan-larangan yang dibebankan oleh orang tua terhadap anak perempuan dan laki-lakinya tidak jarang malah membentuk jurang perbedaan yang akan melahirkan ketidakadilan gender ketika mereka beranjak dewasa. Penanganan masalah gender ini tidak dapat diatasi oleh satu pihak melainkan perlu adanya kerjasama antara pihak masyarakat dan pemerintah. Pihak pemerintah menciptakan hukum yang tegas bagi pelaku ketidakadilan gender dan masyarakat ikut serta dalam gerakan penegakan gender tersebut dengan cara terus melakukan edukasi dan secara perlahan menghilangkan budaya patriarki yang berdiri kokoh dalam tatanan masyarakat Indonesia.

¹⁵ Asti Nur Hadianti, Pendidikan Gender Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 2(4).

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, Dewi Indra. *Pengaruh Peran Gender, Kepuasan Kerja, Komitmen Organisasional terhadap Keinginan Berpindah*. Skripsi, 2015. Dalam <http://respository.ump.ac.id/645>, diakses pada 20 Oktober 2020 pukul 20.00 WIB.
- Arifin, Johan dan Ahmad Mas'ari. *Tingginya Angka Cerai Gugat di Pengadilan Agama Pekanbaru dan Relenvesinya Dengan Konsep Kesetaraan Gender*. *Jurnal Marwah*, Vol. 16 No. 2, 2017. Dalam <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/marwah/article/view> diakses pada 19 Oktober 2020 pukul 22.00 WIB.
- Efendy, Rustan. *Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan*. *Jurnal Al Mayyan*, Vol. 7No.2, Desember 2014. Dalam <https://ejurnal.stainparepare.ac.id/index.php/almaiayah>, diakses pada 1 Oktober pukul 19.20 WIB.
- Hadianti, Asti Nur. *Pendidikan Gender Pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, Vol.2, No. 4, 2010. Dalam <https://journal.ummg.ac.id/index.php/edukasi/article/view/599>, diakses pada 17 Desember 2020 pukul 18.32 WIB.
- Munafiah, *Pengintegrasian Nilai-Nilai Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran Al-Qur'an-Hadis kelas XI di MAN Demak Tahun 2009/2010*. Skripsi, 2010. Dalam <http://eprints.walisongo.ac.id/3250> diakses pada 19 Oktober 2020 pukul 18.25 WIB.
- Mustikawati, Citra. *Pemahaman Emansipasi Wanita (Studi Hermeneutika Makna Emansipasi Wanita Dalam Pemikiran R.A. Kartini Pada Buku Habis Gelap Terbitlah Terang)*. *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 3 No. 1, Juni 2015. Dalam <http://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/viewFile/7795>, diakses pada 22 Oktober pukul 20.00 WIB.
- Muzani, Suprapri dan Maslamah. *Konsep-Konsep Tentang Gender Perspektif Islam*. *Journal SAWWA*, Vol. 9 No. 2, April 2014. Dalam <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view>, diakses pada 18 Oktober 2020 pukul 22.10 WIB.
- Qamariah, Dede Nurul. *Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga*. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, Vol. 4 No. 2, Desember 2019. Dalam <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jpls/article/view/1601>, diakses pada 20 Oktober 2020 pukul 21.21 WIB.
- Rachman, Faidur. *Kesetaraan Gender*. 2018. Dalam <https://reseachgate.net/publication/3292333930> diakses pada 20 Oktober 2020 pukul 19.15 WIB.
- Soeroso, Moerti Hadiati. *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Yuridis Viktimologis*. Surabaya: Sinar Grafika, 2010.
- Suhara, Safira. *Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam*. *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13 No. 2, Desember 2013.

Dalam <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au>
diakses pada 18 Oktober 2020 pukul 20.30 WIB.

Sumar, Warni Tune. *Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan*.
Jurnal MUSAWA, Vol. 7 No. 1, Juni 2015. Dalam
<https://media.neliti.com/media/publications/113902-ID>
[implementasi-kesetaraan-gender-dalam-bid.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/113902-ID), diakses pada 18
Oktober pukul 19.35 WIB.

Sumena, Marchelya. *Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan*.
Jurnal LEX ET SOCIETATIS, Vol.1 No. 2, Juni 2013. Dalam
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexetsocietatis/article/view/1748>,
diakses pada 20 Oktober 2020 pukul 20.45 WIB.